

NASKAH PUBLIKASI

PENGELOLAAN OBYEK WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI
HUTAN PINUS DESA MANGUNAN KECAMATAN DLINGO
KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA



Hendra Erikh Syahputra

20080520082

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2017

PENGELOLAAN OBYEK WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI HUTAN PINUS
DESA MANGUNAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL
YOGYAKARTA

Hendra Erih Syahputra¹⁾, Dr. Titin Purwaningsih, S.IP., M.Si.²⁾ Awang Darumurti, S.IP.,
M.Si.³⁾ Drs. Suswanta, M.Si.⁴⁾

SINOPSIS

Obyek Wisata adalah segala obyek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk dapat mengunjunginya. Dalam pengelolaan obyek wisata, dibutuhkan peran dari berbagai pihak untuk pengembangan kedepannya salah satunya adalah peran dari masyarakat setempat. Masyarakat disekitar obyek wisata akan berperan serta untuk memelihara dan mengelola sarana dan prasarana yang telah dibangun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran masyarakat di obyek wisata hutan pinus Mangunan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Subjek pada penelitian ini adalah pengelola wisata hutan pinus Mangunan, Kabupaten Bantul. Analisis dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa Hutan Pinus Mangunan adalah bagian dari hutan di kawasan RPH Mangunan yang ditumbuhi tanaman *Pinus merkusii*. Manajemen Pengelolaan Hutan Pinus Mangunan meliputi pengelolaan pariwisata merencanakan Penyediaan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, Strategi yaitu pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata. Sumber dana pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul masih bersumber dari APBD, Pelaksanaan evaluasi antara lain melibatkan para pimpinan sebagaimana dalam kegiatan pemantauan. Dalam pembangunan wisata hutan pinus Mangunan, pengawasan dilakukan sejak tahap prakonstruksi, konstruksi dan pasca pembangunan, Fasilitas Wisata Hutan Pinus Mangunan di hutan pinus mangunan adalah banyaknya fasilitas yang ada seperti gardu pandang, panggung pertunjukan, kamar mandi umum, mushola dan warung-warung sederhana, Peranan masyarakat dalam mempromosikan wisata hutan pinus mangunan, Faktor Pendukung pengelolaan hutan pinus Mangunan adalah tentang keindahan wisata hutan pinus yang menjelaskan pemandangan pohon pinus yang menjulang tinggi. Promosi dan pemasaran pariwisata yang dilakukan melalui kegiatan Pameran baik di dalam maupun luar daerah dalam rangka memperkenalkan potensi wisata. Faktor penghambat dalam Pengelolaan Pariwisata adalah 1) Belum mampu memanfaatkan secara optimal keunggulan komparatifnya di bidang pariwisata untuk mengangkat perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 2) Terbatasnya anggaran dalam rangka pengembangan pariwisata di daerah yang berdampak pada minimnya fasilitas sarana dan prasarana yang ada serta pelestarian dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata, 3) hambatan yang ada di wisata hutan pinus ini adalah lahan parkir yang belum memadai, 4) Hambatan yang kedua adalah tersedianya air bersih, Air bersih yang ada di wisata hutan pinus mangunan belum cukup baik, karena aliran air menuju wisata sangat terbatas.

Perlunya kajian menyeluruh terhadap seluruh infrastruktur dan fasilitas yang akan dibangun terutama melalui AMDAL, RKL/ RPL dan Kajian daya dukung (KDD), sehingga berbagai kegiatan dan penjadwalannya secara rinci akan sangat tergantung dari hasil tersebut.

Kata kunci: pengelolaan, hutan pinus, Mangunan

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²⁾ Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁴⁾ Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang turut mengembangkan perekonomiannya melalui industri pariwisata. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kekayaan alam dan budayanya yang dapat dijadikan potensi yang besar bagi pengembangan pariwisata, meskipun begitu pengembangan kepariwisataan Indonesia masih belum maksimal. Indonesia banyak sekali memiliki tempat wisata salah satunya adalah Hutan Pinus. Hutan pinus terletak disebuah Desa Mangunan, Kecamatan Dingo Kabupaten Bantul, DIY. Kawasan resor pengelolaan hutan seluas 500 hektar itu sebagian kecil areanya ditanami pinus.

Deretan tegakan ribuan pohon pinus yang tertata rapi memberikan kesejukan dan kesegaran, bahkan anak-anak seakan menemukan dunianya sendiri, berlarian, menyelinap atapun bermain petak umpat di lorong-lorong pohon pinus dan kawasan ini juga menjadi tempat liburan anak-anak sekolah mulai dari SD, SMP, SMA dan juga tempat

perkemahan anak-anak sekolah, dan juga tempat berlibur keluarga besar dari luar-luar kota untuk menikmati keindahan hutan pinus dan pemandangannya yang begitu menarik salah satunya gardu pandang. Dengan latar belakang pohon pinus, lokasi ini juga dijadikan spot foto oleh para calon pengantin untuk mengambil foto “*prewedding*”, hingga juga pernah menjadi lokasi shooting film FTV.

Hutan pinus Mangunan kini memang menjadi destinasi wisata. Kawasan itu berjarak sekitar 30 kilometer dari Yogyakarta. Kondisi jalan disana beraspal mulus dan terdapat papan penunjuk arah. Pada tahun 1965 hutan ini adalah hutan produksi kayu putih yang dibabat tangan tidak bertanggung jawab, menjadikan hal ini gundul. Kemudian Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY memulihkannya lewat reboisasi tahun 1985, ditanami mahoni, akasia, kemiri dan pinus. Tanaman pinus itu tumbuh subur dan kini menjadi daya pikat para pelancong. Obyek wisata ini mulai dibuka untuk umum tahun 2012. Akan tetapi pada saat itu pengunjung

belum begitu banyak yang mengetahui dan masih sepi. Akan tetapi dua tahun belakangan ini mulai dari tahun 2014 hingga 2016 jumlah pengunjung melonjak tinggi apalagi pada hari Sabtu dan Minggu.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran masyarakat setempat dalam mengelola obyek wisata hutan pinus tersebut sehingga bisa menarik wisatawan diluar Kota dan dalam kotahingga dari manca Negara. Peneliti tertarik memilih judul untuk penelitian ini adalah: Pengelolaan ObyekWisata Berbasis Masyarakat Di Hutan Pinus Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) mengemukakan bahwa metode deskriptif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasikan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data kualitatif merupakan

sumber dari deskriptif yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan detail tentang proses-proses yang terjadi dalam ruang lingkup setempat. Penelitian kualitatif merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka. Tujuan dari penelitian ini adalah ntuk mengetahui peran masyarakat di obyek wisata hutan pinus Mangunan. Subjek dari penelitian ini adalah Bagaimana Pengelolaan Masyarakat Dalam Mengelola Obyek Wisata Hutan Pinus Di Desa Mangunan, Kecamatan Dingo Kabupaten Bantul Yogyakarta dan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Peran Masyarakat. Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan di analisis menggunakan triangulasi data.

HASIL

Hasil dari penelitian ini adalah

1. Pengelolaan obyek wisata berbasis masyarakat di Hutan Pinus Desa Mangunan,

Kecamatan Dlingo Kabupaten
Bantul Yogyakarta

Obyek yang menjadi daya tarik wisata alam harus dijaga kelestarian dan kealamiannya dan terus digali potensinya serta meningkatkan dan menyajikan spesifikasi penampilan atraksi utama masing-masing obyek wisata, diversifikasi dan kontinuitas penyelenggaraan aktivitas khusus (Budiyanto 2010). Berdasarkan perspektif konservasi, pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi untuk perlindungan sumberdaya alam, meningkatkan kesadaran terhadap pengunjung mengenai isu keanekaragaman hayati dan konservasi serta memberikan mata pencaharian kepada masyarakat secara berkelanjutan (Borges *et al.* 2011). Pemerintah Daerah menyusun perencanaan dan pengelolaan dengan melakukan penataan obyek dan daya

tarik wisata, sarana rekreasi dan kawasan pariwisata sehingga pariwisata yang berwawasan lingkungan dapat terselenggara.

a. Potensi fisik wisata Hutan pinus
Mangunan

Pariwisata merupakan sumber daya alam yang tidak akan pernah habis. oleh karena itu sektor pariwisata harus dirawat dan dijaga keberadaannya. Objek wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil wawancara

langsung yang penulis lakukan dengan beberapa informan yang ada terkait dengan pengelolaan obyek wisata berbasis masyarakat di Hutan pinus Desa Mangunan Kecamatan Dlingo, maka diperoleh berbagai informasi atas wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut: Hutan Pinus Mangunan adalah bagian dari hutan di kawasan RPH (Resort Pengelolaan Hutan) Mangunan yang ditumbuhi tanaman *Pinus merkusii*.

b. Fasilitas Wisata Hutan Pinus Mangunan

Pengelola menjelaskan fasilitas wisata di hutan pinus mangunan adalah banyaknya fasilitas yang ada seperti gardu pandang, panggung pertunjukan, kamar mandi umum, mushola dan warung-warung sederhana.

Sarana prasarana merupakan suatu fasilitas yang dapat menonjolkan potensi dari obyek daya tarik wisata (menambah daya tarik obyek utama) dan melengkapi kekurangannya.

Pengembangan sarana prasarana penunjang merupakan salah satu hal yang penting yang dapat memberikan kepuasan bagi pengunjung. Sarana prasarana penunjang harus disesuaikan berdasarkan selera penunjang yang semakin kompleks sehingga mampu memenuhi harapan penunjang. Pembangunan sarana prasarana harus tetap mengutamakan kealamian dan kelestarian lingkungan serta dibangun dengan kokoh di lokasi yang tepat.

c. Aksesibilitas Hutan Pinus Mangunan

Akseibilitas adalah kemudahan pengunjung untuk mengakses daerah tujuan wisata merupakan hal yang sangat penting, baik dari kondisi jalan yang baik serta kemudahan sarana transportasi dari tempat pemberhentian menuju daerah tujuan wisata alam. Hasil dari wawancara didapatkan hasil bahwa akses kondisi jalan menuju wisata hutan pinus dalam sebagian kondisi rusak dan berlubang (sepanjang ± 1 km), karena rata-rata digunakan sebagai jalur bagi truk pengangkut pasir. Kemudahan pengunjung untuk mengakses daerah tujuan wisata merupakan hal yang sangat penting, baik dari kondisi jalan yang baik serta kemudahan sarana transportasi dari tempat pemberhentian (terminal, stasiun

kereta api dan lainnya) menuju daerah tujuan wisata alam. Kondisi jalan menuju seluruh obyek wisata dalam kondisi rusak dan berlubang (sepanjang ± 1 km), karena rata-rata digunakan sebagai jalur bagi truk pengangkut pasir khususnya di hutan pinus mangunan. Sudah ada tindak lanjut dari Pemerintah Daerah berupa pengaspalan jalan, namun masih tertunda dan belum maksimal. Lokasi obyek wisata alam jauh dari pusat kota yaitu di daerah terpencil. Sehingga untuk mengakses daerah tersebut harus menggunakan kendaraan pribadi atau sewa karena sarana transportasi umum jarang dan bahkan tidak ada.

d. Peranan masyarakat dalam mempromosikan wisata hutan pinus mangunan

Kegiatan promosi merupakan kunci dalam mendorong kegiatan Agrowisata. Informasi dan pesan promosi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui leaflet, booklet, pameran, cinderamata, mass media (dalam bentuk iklan atau media audiovisual), serta penyediaan informasi pada tempat public (hotel, restoran, bandara dan lainnya). Dalam kaitan ini kerjasama antara objek Agrowisata dengan Biro Perjalanan, Perhotelan, dan Jasa Angkutan sangat berperan. Salah satu metode promosi yang dinilai efektif dalam mempromosikan objek Agrowisata adalah metode "*tasting*", yaitu memberi kesempatan kepada calon konsumen/wisatawan untuk datang dan menentukan pilihan

konsumsi dan menikmati produk tanpa pengawasan berlebihan sehingga wisatawan merasa betah. Kesan yang dialami promosi ini akan menciptakan promosi tahap kedua dan berantai dengan sendirinya. Dalam pengelolaan hutan pinus mangunan ini, masyarakat diikutsertakan dalam pengembangannya, seperti masyarakat membuat tulisan-tulisan untuk jadi obyek foto wisatawan, masyarakat juga dapat keuntungan. Pengelolaan objek wisata hutan pinus Mangunan, peranan masyarakat sangat diperlukan dalam ikut berpartisipasi. Mulai dari segi keikutsertaannya memberikan dukungan, ide/pendapat, bahkan sampai pada pemberian tenaga. Akan mampu menunjang

optimalnya pengelolaan wisata hutan pinus mangunan.

2. Faktor Pendukung dan penghambat pengelolaan hutan pinus Mangunan

a. Faktor Pendukung pengelolaan hutan pinus Mangunan

1) Daya tarik wisata dan integrasi obyek wisata

Tentang keindahan wisata hutan pinus yang menjelaskan pemandangan pohon pinus yang menjulang tinggi dan bisa membantu melepaskan penat.

2) Manajemen Pengelolaan Hutan Pinus Mangunan

a) Perencanaan

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dalam pengelolaan pariwisata merencanakan Penyediaan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, Rencana

Induk Pengembangan Pariwisata Daerah untuk Kabupaten Bantul direncanakan tahun 2017 akan diperdakan.

b) Sumber Daya Manusia

Strategi yaitu pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata.

Faktor sumber daya manusia pariwisata sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan staff akan berdampak krusial terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukan. Yang dimaksud dengan Sumber Daya Manusia (SDM) Pariwisata dalam pengertian ini adalah potensi

yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan di bidang kepariwisataan. Untuk pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata di Kabupaten Bantul ada beberapa program kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan seperti, Kursus Bahasa Inggris yang diikuti oleh masyarakat, sementara keterlibatan pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul diikuti oleh 2 orang pegawai. Sementara kemampuan pegawai yang lain

dirasa sudah cukup sebab menguasai beberapa bahasa asing, sesuai dengan latar belakang sarjana sastra yang disandang.

c) Pendanaan

Sumber dana pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul masih bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pelaku wisata alam adalah pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat yang bergerak dibidang wisata. Menurut Damanik dan Weber (2006), pelaku yang penting dalam penentuan otoritas pengaturan, penyediaan dan peruntukan infrastruktur terkait kebutuhan pariwisata, tujuan perjalanan wisata serta kebijakan terkait wisata adalah pemerintah dan

stakeholder terkait. Pemerintah belum serius dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan obyek wisata. Kerjasama bersama masyarakat dan investor belum terealisasi sehingga belum ada kesepahaman antara seluruh pihak dan menyebabkan pelayanan keamanan, kenyamanan dan kepuasan pengunjung belum terpenuhi.

d) Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi antara lain melibatkan para pimpinan sebagaimana dalam kegiatan pemantauan. Evaluasi dilakukan untuk mengkaji terhadap program pembangunan dengan focus perhatian terhadap hasil dan dampaknya. Berkenaan dengan dampak social, maka program pembangunan akan dikaji lebih pada sejauh mana

pembangunan kawasan hutan pinus Mangunan tersebut mendatangkan manfaat bagi sasaran pembangunan tersebut, serta dampak yang ditimbulkan, baik secara positif maupun negatif.

e) Pengawasan

Dalam pembangunan wisata hutan pinus Mangunan, pengawasan dilakukan sejak tahap prakonstruksi, konstruksi dan pasca pembangunan. Pengawasan diperlukan untuk menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaannya dengan memperkecil dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Di lain pihak, pemantauan dimaksudkan juga untuk menyusun kebijakan pemberdayaan masyarakat lokal guna menghadapi tantangan

pembangunan yang menguntungkan.

3) Promosi dan pemasaran

Upaya-upaya pengenalan dan pemasaran objek dan daya tarik wisata daerah-daerah di Indonesia dilakukan dengan jalan melakukan promosi kepariwisataan. Promosi dan pemasaran pariwisata merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke suatu destinasi wisata. Promosi dan pemasaran pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupten Bantul selama ini dilakukan melalui kegiatan Pameran baik di dalam maupun luar daerah dalam

rangka memperkenalkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Bantul

b. Faktor penghambat dalam Pengelolaan Pariwisata

1) Belum mampu memanfaatkan secara optimal keunggulan komparatifnya di bidang pariwisata untuk mengangkat perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 2) Terbatasnya anggaran dalam rangka pengembangan pariwisata di daerah yang berdampak pada minimnya fasilitas sarana dan prasarana yang ada serta pelestarian dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata, 3) hambatan yang ada di wisata hutan pinus ini adalah lahan parkir yang belum memadai, 4) Hambatan yang kedua adalah

tersedianya air bersih, Air bersih yang ada di wisata hutan pinus mangunan belum cukup baik, karena aliran air menuju wisata sangat terbatas.